

Pengelolaan Shodaqoh Sampah di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta

Abdul Fatah^{1*}, Tukiman Taruna², Hartuti Purnaweni³

¹Program Magister Ilmu Lingkungan Undip

²Unicef Perwakilan Jawa Tengah

³Staf Edukatif Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Undip

*alfatahjos@gmail.com

ABSTRAK

Shodaqoh sampah adalah modifikasi ulang dari pengelolaan sampah berbasis 3R (Reuse, Reduce, Recycle) dengan memberikan sentuhan teologi didalamnya. Shodaqoh sampah adalah konsep dan gagasan yang dikembangkan oleh Majelis Lingkungan Hidup Muhammadiyah (MLH). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui fenomena dan mengidentifikasi permasalahan yang muncul dalam pengelolaan shodaqoh sampah di Dusun Salakan, Desa Potorono, Kab. Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang menekankan pada penafsiran pada fenomena yang muncul di masyarakat yang menjadi objek kemudian di analisa dan diinterpretasikan.

Hasil dari penelitian ini adalah munculnya fenomena di lapangan berupa berubahnya paradigma masyarakat tentang sampah, yang awalnya sampah dianggap sebagai barang yang remeh dan tak berguna kemudian dengan adanya gerakan shodaqoh sampah paradigma masyarakat mulai berubah dan sudah melihat sampah sebagai komoditas yang mempunyai nilai ekonomi. Terbentuknya kepengurusan shodaqoh sampah di tingkat RT yang disebut sebagai BMS (Bersih Menuju Sehat), diikuti dengan adanya sarana prasaran termasuk sak untuk pewardahan dan LuASS (lambung amal shodaqoh sampah). Manajemen pemilahan, penjualan, dan pelaporan shodaqoh sampah berjalan cukup baik meskipun ada kendala teknis di lapangan seperti tidak maksimalnya masyarakat dalam memanfaatkan wadah sak yang telah disediakan pengurus dan masih agak enggan masyarakat untuk memilah sampah dari sumbernya, sehingga petugas pengambil sampah harus memilah ulang karena sampah yang tercampur. Angka partisipasi masyarakat yang cukup tinggi, berdasarkan data dari BMS mencapai angka 93 KK dari RT 05 dan beberapa dari tetangga RT dan desa lain.

Saran dan rekomendasi dari pengelolaan shodaqoh sampah di Dusun Salakan adalah sebagai berikut : Perlu adanya komunikasi yang lebih intensif antara pengurus BMS dan masyarakat untuk memberikan pemahaman akan pentingnya manajemen pemilahan sampah serta pemaksimalan wadah sak yang telah disediakan oleh pengurus, Pemerintah Pusat maupun Daerah hendaknya memberikan perhatian pada pola pendekatan baru dalam pengelolaan sampah, salah satunya adalah teologi (agama) dengan mendorong adanya kader dai-dai lingkungan yang dapat bekerjasama dengan ormas-ormas agama. Pemerintah Pusat maupun Daerah membantu untuk mensosialisasikan gerakan shodaqoh sampah kepada masyarakat umum.

Kata Kunci : shodaqoh sampah, Majelis Lingkungan Hidup Muhammadiyah, teologi

1. PENDAHULUAN

Permasalahan sampah perkotaan di Indonesia merupakan masalah yang belum terselesaikan secara tuntas. Dari total sampah yang dihasilkan oleh masyarakat diperkirakan hanya 60%-70% yang diangkut ke TPA oleh pihak yang berwenang. Sebagian besar sampah yang tidak tertangani pemerintah biasanya dibakar atau dibuang ke sungai dan hanya sebagian kecil yang ditangani oleh pemulung (Damanhuri, 2009).

Masih belum terselesaikannya permasalahan sampah dengan baik, memantik Muhammadiyah sebagai salah satu Ormas (organisasi masyarakat) terbesar kedua di Indonesia untuk menginesiasi adanya gerakan pengolahan sampah berbasis teologis guna pemberdayaan masyarakat (*umat*) secara mandiri, produktif dan ramah lingkungan. Tujuan dari adanya gerakan pengolahan sampah berbasis teologi ini adalah sebagai usaha untuk mengurangi jumlah sampah yang dibuang ke lingkungan. Gerakan ini kemudian disebut dengan “gerakan shodaqoh sampah”(MLH, 2011)

Gerakan shodaqoh sampah diilhami oleh permasalahan lingkungan yang tentunya tak bisa lepas dari peran manusia sebagai bagian dari sistim lingkungan. Manusia terlalu mengeksploitasi alam dan mengedepankan pola yang konsumtif. Akibatnya kondisi bumi dan alam (sebagai makro kosmos) menjadi kian parah, dan Muhammadiyah melihat perlu adanya *tools* yang mampu untuk merubah perilaku manusia agar lebih bijak dan arif pada lingkungan.

Menurut Fritjof Capra (1996), krisis global yang dihadapi dunia merupakan akibat dari cara pandang manusia dan keserakahannya terhadap alam, demikian pula tidak difungsikannya perangkat nilai transendental dalam diri manusia untuk dijadikan acuan moral dalam hidup. (Teologia, 2011)

Manusia merupakan poros dari seluruh kerusakan lingkungan, yang terjadi karena pola perilaku manusia sendiri yang belum peka pada lingkungan. Oleh karena itu mengatasi masalah lingkungan bukan serta merta hanya membuat regulasi dan memberikan sanksi tapi juga pembangunan karakter mental, yang berujung pada pembentukan moralitas yang bijak lingkungan sebagai dasar untuk memandang alam sebagai bagian integral dari manusia.

Penyelesaian permasalahan lingkungan hidup tidak bisa hanya didekati dengan pendekatan teknis parsial. Permasalahan lingkungan harus didekati secara holistik-komperhensif (Keraf, 2010) oleh karena itu, perlu pendekatan interdisipliner untuk menyelesaikan permasalahan lingkungan dan termasuk di sana adalah agama.

2. METODOLOGI

2.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang menekankan pada penafsiran fenomena yang muncul di masyarakat yang menjadi objek kemudian dianalisa dan diinterpretasikan.

2.2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, karena terkait langsung dengan perilaku, persepsi dan paradigma manusia sebagai objek kajian yang terorganisasi dalam lingkup interaksi masyarakat dalam pengelolaan sampah berbasis teologi. Penelitian yang menggunakan pendekatan fenomenologis berusaha memahami makna peristiwa secara interaksi pada orang-orang dalam situasi tertentu

Peneliti kualitatif harus bersifat “perspektif emic” artinya memperoleh data bukan “sebagaimana mestinya” bukan berdasarkan apa yang dipikirkan oleh peneliti, tetapi berdasarkan sebagaimana apa adanya yang terjadi di lapangan, yang dialami, dirasakan, dan dipikirkan oleh partisipan atau sumber data (Sugiyono, 2009)

2.3. Lokasi Penelitian

Lokasi dari penelitian ini adalah di Pedukuhan Salakan RT 05, Kampung Mayungan, Desa Potorono, Kec. Banguntapan, Kab. Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta

3. HASIL DAN DISKUSI

Pengelolaan sampah di Dukuh Salakan RT 05, Kampung Mayungan, Desa Potorono, Kec. Banguntapan, Kab. Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta sudah berjalan sejak tahun 2009. Penggerak awal yang mengajak masyarakat untuk berpartisipasi mengelola sampah dengan sistim 3 R (reduce, reuse, recycle) adalah Jumali seorang tokoh masyarakat setempat yang kebetulan juga menjabat sebagai Kepala Dusun (Kadus).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Jumali menyatakan awal dari gerakan untuk mengelola sampah berbasis 3 R tak lain karena keluhan salah seorang masyarakat yang pekarangannya dijadikan tempat pembuangan sampah oleh masyarakat lain. Kemudian Jumali mencari solusi dan akhirnya dipertemukan dengan Iswanto, salah satu pengurus Majelis Lingkungan Hidup (MLH) Muhammadiyah.

Melalui kedekatannya dengan Iswanto ini Jumali belajar banyak manajemen pengelolaan sampah, bahkan beliau sendiri menyatakan Iswanto sebagai Gurunya. Setelah beberapa kali mengikuti Training Pengelolaan Shodaqoh Sampah yang dilaksanakan oleh PP MLH Muhammadiyah, Jumali mencoba menerapkan ilmu dan pengetahuan yang didapatkannya untuk mengelola sampah di desanya.

Sosialisasi adalah langkah pertama yang dilakukan oleh Jumali untuk menerangkan dan mengajak partisipasi masyarakatnya untuk mau mengelola sampah bersama-sama demi kemajuan dan kebersihan lingkungan desa. Setelah proses sosialisasi, untuk memulai shodaqoh sampah jumali dan masyarakat membentuk kepengurusan untuk lebih mensistematisasikan gerakan shodaqoh sampah. Kepengurusan shodaqoh sampah di Pedukuhan Salakan tersebut diberi nama BMS (Bersih Menuju Sehat) Setelah terbentuknya pengurus, kemudian beberapa sarana prasarana untuk terlaksananya gerakan shodaqoh sampah telah disiapkan yaitu berupa wadah sak yang digunakan sebagai pemilah sampah antara logam, kertas dan plastik sehingga bisa mempermudah petugas pengambil untuk mengklasifikasinya. Disamping pemberian wadah juga disiapkan LuASS (Lumbung Amal Shodaqoh Sampah) yang dibangun secara swadaya oleh masyarakat untuk suksesnya gerakan shodaqoh sampah. LuASS ini digunakan sebagai tempat penampungan akumulasi sampah setelah proses pewadahan dan klasifikasi jenis sampah dari sumbernya.

3.1. Partisipasi Masyarakat

Dengan adanya sosialisasi ke masyarakat melalui forum-forum pertemuan dan pengajian, semisal Pertemuan RT, ibu-ibu pengajian, Jam'ah yasinan dan sebagainya, pelan-pelan masyarakat terketuk hatinya untuk berpartisipasi dalam gerakan shodaqoh sampah. Meskipun belum maksimal namun paling tidak gerakan shodaqoh sampah berjalan sesuai dengan skenario dan teknis shodaqoh sampah yang dibuat oleh MLH Muhammadiyah.

Bentuk partisipasi masyarakat ini mempunyai peran yang vital dalam membantu pemerintah mengelola sampah, Menurut Soekmana (2010) pemerintah kota di seluruh tanah air saat ini menyadari bahwa menghadapi jumlah sampah yang semakin meningkat akan menguras anggaran. Peningkatan jumlah sampah yang harus dikelola pemerintah kota akan berujung pada mahalnya biaya pengangkutan dan pengolahan. Masyarakat secara individu dan kolektif adalah penghasil sampah terbanyak. Tiada pilihan lain bagi pemerintah kota, bahwa masyarakat harus ikut berperan serta menangani masalah sampah, paling tidak mengurangi timbunan sampah dimanapun mereka berada. Jumlah masyarakat di Pedukuhan Salakan yang ikut dalam bershodaqoh pada fase awal pembentukan sudah mencapai 30 KK (kepala Keluarga).



Gambar 3.2 Contoh Masyarakat sedang membuang sampah
Sumber : Hasil Observasi, 2013

3.2. Penjualan Shodaqoh Sampah

Hasil akumulasi dari pengumpulan sampah-sampah yang telah dipilah di LuASS kemudian dijual kepada pengepul sesuai dengan klasifikasinya. Biasanya penjualan dilakukan setelah LuASS sudah penuh dan telah dipilah sesuai dengan jenisnya untuk lebih mudah mengidentifikasi harganya.

Penjualan shodaqoh sampah tidak menentu, kadang bisa satu bulan sekali, kadang bisa kurang dari satu bulan, tergantung jumlah akumulasi dari sampah yang ada di LuASS. Sebelum dijual, sampah telah diklasifikasikan dan dimasukkan dalam sak yang sesuai dengan jenisnya oleh para pengurus BMS, kemudian diangkut dengan mobil pick up untuk dijual kepada pengepul. Hasil dari penjualan ini dikelola untuk keperluan BMS serta perawatan infrastruktur pendukung demi kelancaran shodaqoh sampah. Gambar dibawah ini adalah salah satu contoh proses pengangkutan dan penjualan ke Pengepul.



Gambar 3.1. Proses penjualan shodaqoh sampah
Sumber : hasil observasi, 2013

3.3. Pelaporan dan Pencatatan Shodaqoh Sampah

Pengurus juga mendata masyarakat yang ikut serta dalam gerakan shodaqoh sampah, sehingga bisa lebih mudah pendataannya. Setiap penjualan sampah pada pengepul hasil yang didapatkan dilaporkan secara periodik,

biasanya hasil penjualan di laporkan ditempat-tempat umum dengan ditempel. Sehingga masyarakat bisa melihat dan mengetahui sirkulasi keuangan dari hasil shodaqoh sampah.

3.4. Paradigma Masyarakat

Fenomena yang terjadi di Pedukuhan Salakan adalah sikap yang kurang peduli dari masyarakat untuk mengelola sampah dengan baik, paling tidak dengan membuang sampah pada tempatnya. Hal ini bisa dilihat dari awal munculnya shodaqoh sampah di Pedukuhan Salakan yang disebabkan adanya keluhan dari masyarakat karena pekarangannya dijadikan tempat pembuangan sampah oleh warga sekitar, sebagaimana yang telah diuraikan pada sub judul sebelumnya.

Munculnya asumsi yang salah pada sampah oleh masyarakat Salakan lebih dikarenakan cara pandang mereka yang salah pada sampah, sehingga menganggap sampah adalah suatu hal yang remeh dan tidak penting. Asumsi dan cara pandang dari masyarakat tersebut bisa disebut sebagai paradigma. Paradigma bisa didefinisikan sebagai berikut *a set of assumptions and beliefs concerning* yaitu asumsi yang dianggap benar. Guna sampai pada level tersebut harus ada perlakuan empirik (melalui pengamatan) yang tidak terbantahkan. Paradigma juga bisa diartikan sebagai *a mental window* suatu tempat yang terdapat *frame* yang tidak perlu dibuktikan kebenarannya karena masyarakat pendukung paradigma telah memiliki kepercayaan. (Agus Salim, 2001)

Sikap apatis dan tak acuh pada sampah adalah fenomena paradigma yang salah dan hampir terjadi di kebanyakan masyarakat kita. Oleh karena itu cara pandang yang masih belum sensitif terhadap permasalahan sampah dalam penelitian ini kemudian diistilahkan dengan paradigma lama. Dalam sebuah pepatah yang cukup populer di bangsa barat dikatakan “ *children learn what they see and hear*” artinya, seorang manusia cenderung berperilaku dan berbuat sesuai dengan pengalaman yang dilihat dan didengar (Soma, 2010)

Bisa disimpulkan jika lingkungan disekitar mengajarkan bahwa membuang sampah sembarangan adalah suatu hal yang lumrah maka secara tak langsung mengajarkan pada anak-anak untuk melakukan apa yang telah dilakukan. Saat kebiasaan ini menjadi suatu keyakinan yang dianggap benar karena seringnya perilaku itu terjadi, tentu akan semakin sulit untuk merubah paradigma lama ini, karena paradigma tentang sampah sudah menjadi asumsi yang dianggap benar.

Cara pandang masyarakat Salakan yang awalnya masih apatis terhadap sampah adalah cerminan suatu etika yang oleh Sony Keraf (2010) disebut sebagai etika antroposentrisme, yaitu etika yang memandang manusia sebagai pusat dari sistim alam semesta. Manusia dan kepentingannya dianggap yang paling menentukan dalam tatanan ekosistem dan manusia serta kepentingannya adalah nilai tertinggi. Etika antroposentris juga bisa disebut sebagai etika egosentris karena etika ini mendasarkan suatu keharusan untuk melakukan tindakan yang baik bagi diri(ego). Kebaikan individu adalah kebaikan masyarakat merupakan klaim yang dianggap sah. Orientasi etika egosentris didasarkan pada filsafat individualisme dengan pandangan bahwa individu merupakan atom sosial yang berdiri sendiri (J. Sudriyanto, 1992).

Antroposentrisme juga dilihat sebagai teori filsafat yang menyatakan bahwa nilai dan prinsip moral hanya berlaku pada manusia. Disamping itu etika ini sangat bersifat instrumentalistik dalam pengertian hubungan manusia dan alam hanya sebatas dilihat dalam relasi instrumental. Alam dinilai sebagai alat bagi kepentingan manusia. Kalaupun manusia mempunyai sikap peduli pada alam itu semata-mata dilakukan demi menjamin kebutuhan hidup manusia bukan karena pertimbangan bahwa alam mempunyai nilai pada diri sendiri dan pantas untuk dilindungi. Fenomena yang telah terjadi di Salakan adalah cerminan sikap antroposentris sikap yang masih egois dan tidak melihat alam sebagai bagian integral dalam susunan kehidupan di dunia.

Namun pelan-pelan melalui pendekatan pada masyarakat dan penjelasan akan manfaat dari shodaqoh sampah, jumali dan para anggotanya di BSM menggandeng MLH untuk memberikan pengarahan pada masyarakatnya. Meskipun diakui olehnya cukup sulit untuk merubah *mindset* masyarakat bahwa sampah itu tidak harus dibuang sembarangan karena mempunyai nilai ekonomi sehingga bisa menjadi barang yang bisa dishodaqohkan.

Pada tahun pertama sosialisasi Jumali belum mendapatkan respond yang positif dari masyarakat hanya beberapa yang berpartisipasi. Setelah beberapa tahun baru pada tahun 2012/2013 respond masyarakat cukup positif, hal ini tak lain karena kegigihan dan kesabaran Jumali untuk mengarahkan masyarakatnya akan pentingnya mengelola sampah demi kemaslahatan bersama.

Tercatat dalam laporan BSM terhitung sejak 2009 sampai 2013 terdapat 93 KK yang berpartisipasi. Jumlah tersebut tidak hanya dari RT 05 Pedukuhan Salakan tapi juga beberapa dari RT dan desa lain. Usaha konsisten yang telah dilakukan Jumali dan para anggotanya yang tergabung dalam BMS (Bersih Menuju Sehat) cukup membuahkan hasil.

3.5. Permasalahan Dalam Pengelolaan Shodaqoh Sampah

Dalam pengelolaan shodaqoh sampah di Dukuh Salakan, RT 05, Kampung Mayungan, Potorono, Banguntapan, Bantul, DIY terdapat beberapa kendala, diantaranya adalah:

1. Belum adanya kemauan yang kuat dari masyarakat untuk memilah sampah sesuai dengan jenisnya sejak dari sumbernya, sehingga sampah hanya sebatas dibuang di tempat sampah yang disediakan dan membuat petugas bekerja lagi untuk memilah sampah.
2. Fasilitas berupa wadah sampah sebanyak tiga jenis yang terbuat dari sak dan tertulis jenis-jenis sampah (Logam, Plastik, Kertas) tidak dimanfaatkan sepenuhnya oleh masyarakat. Mereka lebih suka langsung membuang ke tong-tong sampah.

Dari masalah tersebut inti dari solusinya adalah perlu komunikasi yang populis dengan masyarakat untuk lebih memaksimalkan parforma pengelolaan sampah. Permasalahan belum maksimalnya pemilahan dari sumbernya karena lebih pada kurangnya komitmen untuk melaksanakan pemilahan dari sumber. Oleh karena itu, perlu komunikasi yang lebih intensif meskipun diakui bahwa merubah *mindset* dan paradigma seseorang cukup sulit. Begitu juga dengan belum maksimalnya penggunaan wadah yang telah terklasifikasi. Keintensifan para pengurus dan pengelola BMS untuk selalu menjalin komunikasi pada masyarakat sangatlah amat penting, guna memberikan pemahaman untuk memilah dan memaksimalkan pewardahan.

4. KESIMPULAN

4.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang shodaqoh sampah di Dukuh Salakan RT 05, Kampung Mayungan, Desa Potorono, Kec. Banguntapan, Kab. Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta adalah sebagai berikut :

1. Munculnya sikap yang apatis terhadap sampah di masyarakat Salakan di fase awal gerakan shodaqoh sampah.
2. Manajemen pemilahan, penjualan, dan pelaporan shodaqoh sampah berjalan cukup baik meskipun ada kendala teknis dilapangan seperti tidak maksimalnya masyarakat dalam memanfaatkan wadah sak masih enggannya masyarakat untuk memilah sampah dari sumbernya.

4.2 Saran

Saran dan rekomendasi dari pengelolaan shodaqoh sampah di Dusun Salakan adalah sebagai berikut :

1. Perlu adanya komunikasi yang lebih intensif antara pengurus BMS dan masyarakat untuk memberikan pemahaman akan pentingnya manajemen pemilahan sampah serta pemaksimalan wadah sak yang telah disediakan oleh pengurus.
2. Pemerintah Pusat maupun Daerah hendaknya memberikan perhatian pada pola pendekatan baru dalam pengelolaan sampah, salah satunya adalah teologi (agama) dengan mendorong adanya kader dai-dai lingkungan yang dapat bekerjasama dengan ormas-ormas agama.
3. Pemerintah Pusat maupun Daerah membantu untuk mensosialisasikan gerakan shodaqoh sampah kepada masyarakat umum.

5. REFERENSI

- Agus Salim, 2001, *Teori dan Paradigma penelitian Sosial (dari Denzin Guba dan Penerapannya)*, PT Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Damanhuri, Enri & Tri Padmi., 2006, *Diktat Kuliah TL-3150 Pengelolaan Sampah*. Program Studi Teknik Lingkungan, FTSL, ITB. Bandung.
- Keraf, Sonny, 2010, *Etika Lingkungan Hidup*, Kompas, Jakarta
- Miftahulhaq, *Mengapa Gerakan Shodaqoh Sampah*, MLH PP Muhammadiyah, Yogyakarta
- Moleong, Lexy J., 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung
- Mudhofir, Abdulloh., 2009 *Argumen Konservasi Lingkungan dalam perspektif Ekoteologi*, dalam Jurnal Teologia Vol 22, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, Semarang
- Soema, Soekmana, 2010, *Pengantar Ilmu Teknik Lingkungan, Seri : Pengelolaan Sampah Perkotaan*, IPB Press, Bogor
- Sugiyono, 2009 *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung
- Sudriyanto, J., 1992, *Filsafat Organisme Whitehead dan Etika Lingkungan Hidup*, Majalah Filsafat Driyakara, Jakarta